



Pohon Penjaga Kearifan Budaya Lokal

MENGEMBALIKAN...
Sambungan dari Halaman 1

Ibarat gayung bersambut, bersamaan dengan gerakan penanaman pohon oleh TNI AD itu, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta juga gencar diselenggarakan gerakan *green campus* dalam menyambut mahasiswa baru. Telah diwajibkan bagi mahasiswa UNS untuk melakukan program *one student five trees*. Setiap mahasiswa UNS harus menanam lima pohon dalam rangka memelihara lingkungan kampus.

Sudah tepat gerakan penanaman pohon oleh TNI AD dipusatkan di Alun-Alun Selatan Keraton Surakarta karena di lokasi itu dapat diproyeksikan untuk mengembalikan kosmologi pohon di lingkungan keraton yang secara tata ruang memang mengandung kearifan lokal. Begitu juga lokasi kampus UNS di Kentingan yang

dapat dijadikan lingkungan konservasi baik secara in-situ dan ex-situ yaitu konservasi di dalam dan di luar habitatnya.

Gerakan-gerakan untuk menghadirkan kembali pohon-pohon di tengah-tengah lingkungan kota akan bermuara pada kembalinya kosmologi Jawa. Bahwa dalam konsep makrokosmos dan mikrokosmos Jawa setiap pohon punya makna yang luhur. Bahwa hubungan manusia dengan pepohonan di lingkungannya merupakan hubungan harmoni dalam tata kehidupan manusia. Maka semakin banyak pohon-pohon langka ditanam kembali akan menumbuhkan kosmologi terutama bagaimana kita harus hidup dalam kearifan.

Misalnya, mengapa keraton memilih pohon ringin dan sawo kecik sebagai pohon yang punya makna simbolik. Pohon beringin punya filosofi kokoh kuat dan mengayomi. Beringin tidak tum-

buh ke atas namun tumbuhnya melebar, mengembang dan mengikuti gravitasi dalam titik balik kembali ke bawah menjuntai. Itu juga berarti orang harus mengenal asal usulnya, dari mana dia berasal.

Sawo kecik atau disebut sawo Jawa juga punya filosofi "sarwo becik" (serba baik). Tanamannya juga termasuk pohon perdu serta batang kayunya kuat dan dapat dipakai bahan bangunan serta perabot rumah tangga. Di halaman rumah para abdi dalem keraton dahulu, banyak ditanami sawo kecik sebagai penanda abdi dalem keraton. Bahkan di halaman keraton di bagian dalam di depan Sasono Sewoko terdapat pohon sawo kecik yang usianya sudah tua.

Masih banyak pohon-pohon yang punya makna filosofis dalam konteks budaya Jawa. Ada Kepel, yang punya perlambang simbol persatuan seperti tangan

yang mengepal. Pohon Kanthil yang mempunyai filosofi *kemant-hil* atau selalau teringat walaupun sudah beda alamnya (saat orang sudah meninggal dunia).

Maka, penanaman pohon bukan hanya dilihat sebagai penghijauan saja tetapi sekaligus sebagai menjaga kearifan lokal yang simbolik dalam membangun harmoni (keselarasan) hidup. Bagi Kota Solo yang menyebut dirinya sebagai kota budaya tentu penanaman pohon yang syarat nilai simbolik menjadi penting untuk terus dilakukan.

Kalau kita tengok sejarah maka dapat dipelajari bagaimana kosmologi pohon yang ternyata sudah ada sejak masa kuno seperti dalam relief candi, karya sastra, pengobatan tradisional dan pewayangan. Sehingga, menanam pohon dalam gerakan penghijauan juga meneruskan tradisi leluhur dalam menjaga alam semesta. (*)

Jabulansi Verifikasi

Media Kompas Suara Merdeka Jawa Pos Solopos Joglosemar Kedaulatan Rakyat

Republika Pikiran Rakyat Media Indonesia Seputar Indonesia

Tanggal

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

Bulan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

 Tahun

2	0	1	7
---	---	---	---

Halaman

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60

Edisi

I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI	XVII	XVIII	XIX	XX
---	----	-----	----	---	----	-----	------	----	---	----	-----	------	-----	----	-----	------	-------	-----	----

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

